

**MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSIF:
KAJIAN STUDI LITERATUR**

Friska Y. N. Hutasoht¹, Adinda Nabila², Chairani Dwi Putri³, Nazma Aliyah⁴,
Vika Maria Sagala⁵

^{1,2,3,4,5}PBSI FBS Universitas Negeri Medan

¹Ffriska536@gmail.com, ²adindanabila0001@gmail.com,

³nazmasmanise@gmail.com, ⁴chawiput@gmail.com, ⁵vikasagala11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the learning motivation of deaf children in the context of inclusive schools through a literature study approach. Deaf children have special characteristics that affect the way they receive and process information, so they need adaptive learning strategies to increase their learning motivation. Learning motivation is one of the key factors that affect student engagement, achievement and social-emotional development. This study provides important implications for educators and policy makers in developing more inclusive and responsive learning practices.

Keywords: *learning motivation, special education, inclusive school, deaf*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai motivasi belajar anak tunarungu dalam konteks sekolah inklusif melalui pendekatan studi literatur. Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang khusus yang memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi keterlibatan, prestasi dan perkembangan sosial-emosional siswa. Kajian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan responsive.

Kata Kunci: motivasi belajar, pendidikan khusus, sekolah inklusif, tunarungu

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus selanjutnya ABK adalah anak yang memerlukan dukungan atau layanan khusus agar mampu menjalankan

kegiatan sehari-hari secara efektif. ABK mencakup anak-anak dengan hambatan maupun kelebihan dalam aspek perkembangan, termasuk kemampuan intelektual, fungsi

sensorik, serta keterampilan motorik. Menurut Efendi (dalam Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I., 2018) ABK adalah individu yang memiliki kondisi berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut bisa berupa kelebihan maupun kekurangan. Perbedaan ini dapat menimbulkan berbagai dampak bagi anak yang mengalaminya.

ABK dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Tunanetra, 2) Tunarungu, 3) Tunagrahita, 4) Tunadaksa, 5) Tunalaras, 6) Anak cerdas dan bakat istimewa/CIBI. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan sehingga memiliki keterbatasan dalam melihat. Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, sehingga kesulitan dalam mendengar suara atau berbicara. Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan kemampuan intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata sehingga memerlukan bimbingan khusus dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau keterbatasan pada fungsi fisik atau anggota tubuh yang mempengaruhi

kemampuan gerak atau aktivitas sehari-hari. Tunalaras anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara normal. Sedangkan, Anak Cerdas dan Bakat Istimewa (CIBI) adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, atau bakat khusus yang jauh di atas rata-rata, sehingga memerlukan perhatian dan pengembangan khusus agar potensi mereka dapat berkembang optimal.

Lebih jauh, menurut Somantri (dalam Allyvia, R. N. (2018) tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan ini menegaskan bahwa negara bertanggung jawab penuh dalam menjamin akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh anaktermasuk ABK agar memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan peserta didik reguler. Hal ini sejalan dengan isi Pasal 5 ayat 1 pada Bab IV Undang-Undang tersebut yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Maka itu, semua nak berhak dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pengenalan dan pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Menurut Kwon (dalam Darma, I. P., & Rusyidi, B., 2015) keberhasilan dalam menjalankan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya masyarakat, kondisi politik, dan kualitas sumber daya manusia, terutama para pendidik. Menurut Ainscow (dalam Darma, I. P., & Rusyidi, B., 2015) guna mengetahui

sejauh mana pendidikan inklusi sudah diterapkan dengan baik, digunakan sebuah alat penilaian yang disebut *Index for Inclusion*. Indeks ini mencakup tiga aspek utama, yaitu budaya, kebijakan, dan praktik. Aspek budaya menekankan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang menerima semua orang dan menjunjung nilai-nilai inklusif. Aspek kebijakan berfokus pada pembuatan aturan dan sistem yang mendukung keberagaman dan menjamin setiap anak mendapatkan tempat yang layak untuk belajar. Sementara itu, aspek praktik mencakup penerapan langsung di kelas, seperti kegiatan belajar dan bermain yang melibatkan semua siswa serta pemanfaatan sumber daya yang mendukung proses belajar. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan perlu diperkuat agar pendidikan inklusi bisa berjalan secara optimal.

Menurut Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023), pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang setara di dalam kelas reguler bersama dengan teman sebayanya. Penyelenggaraan

pendidikan inklusif bertujuan untuk mengakomodasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus melalui penciptaan lingkungan belajar yang ramah, menyenangkan, serta mampu membangun rasa percaya diri. Pendidikan ini juga menegaskan pentingnya pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan dukungan kolaboratif dari pemerintah dan masyarakat.

Dalam penerapan pendidikan inklusif, sering kali ditemukan beberapa permasalahan dalam implementasinya. Salah satu permasalahan yang sering muncul yakni kurangnya motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Masalah ini sering dipicu karena beberapa faktor. Sejalan dengan hal tersebut, Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D., (2023) telah melakukan penelitian terkait motivasi belajar anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa ABK umumnya menunjukkan motivasi belajar yang sedang hingga baik, terlihat dari antusiasme mereka dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator berfungsi sebagai motivator yang harus menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi

belajar, seperti memberikan penghargaan positif, menyesuaikan lingkungan belajar yang nyaman, dan menggunakan afirmasi agar anak merasa dihargai.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi literatur. Nazir (dalam Putrihapsari dan Fauziah, 2020) mendefinisikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai studi kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan dari metode studi literatur ini sebagai langkah pertama dalam merencanakan penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data. Langkah-langkah dalam metode penelitian studi pustaka mencakup beberapa tahapan, dimulai dengan pemilihan topik dan perumusan masalah. Selanjutnya dilakukan pengumpulan referensi dengan mencari buku, jurnal, artikel, atau sumber lain yang berkaitan. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis, yaitu dengan mengkaji serta mengorganisasi informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta mengevaluasi

keakuratan informasi tersebut. Tahapan terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur serta temuan lapangan dari Sahrudin, Djafri, & Sukung (2023), motivasi belajar anak tunarungu dalam konteks sekolah inklusif dapat ditinjau dari beberapa aspek utama, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, dan keberlanjutan pendidikan inklusif.

1. Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Perencanaan pembelajaran inklusif bagi anak tunarungu diawali dengan proses identifikasi dan asesmen karakteristik siswa. proses ini melibatkan tenaga ahli seperti psikolog dan guru pembimbing khusus (GPK), untuk menyusun profil peserta didik inklusif dan program pendidikan individual (PPI). Bagi siswa tunarungu, asesmen ini sangat penting guna menentukan kebutuhan bahasa isyarat, alat bantu dengar, serta pendekatan komunikasi visual yang sesuai. Kehadiran guru yang kompeten dan memiliki pelatihan pendidikan inklusi menjadi kunci untuk membangun motivasi belajar siswa tunarungu. Pelatihan tersebut

mencakup strategi mengajar, penggunaan media visual, dan pendekatan empatik dalam membina hubungan sosial dengan siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum reguler yang telah dimodifikasi (kurikulum adaptif). Hal ini disesuaikan dengan kemampuan akademik dan karakteristik siswa. Guru menggunakan strategi seperti metode "*pull-out*" untuk memberikan pendampingan individual, serta mengatur posisi duduk anak tunarungu di depan kelas agar dapat menerima informasi visual dengan optimal. Media pembelajaran visual menjadi alat utama menjembatani hambatan komunikasi. Siswa tunarungu diberikan materi dengan bantuan gambar, simbol, dan video. Ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian bagi siswa tunarungu dilakukan dengan penyesuaian pada aspek isi, proses, dan waktu. Strategi evaluasi meliputi pertanyaan lisan dengan bantuan visual, pengurangan cakupan materi, serta penggunaan

indikator khusus dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Penilaian memperhatikan capaian kompetensi individual, bukan dibandingkan dengan siswa reguler.

4. Keberlanjutan Pembelajaran Inklusif

Keberlanjutan pendidikan inklusif tergambar dari meningkatnya jumlah siswa tunarungu yang mendaftar di sekolah inklusif tiap tahun. Orang tua merasa percaya terhadap layanan dan pendekatan yang diberikan sekolah. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, karena mereka merasa diterima dan difasilitasi dalam proses belajar. Program pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan sekolah menjadi fondasi penting dalam menjaga motivasi belajar anak tunarungu secara konsisten. Secara umum motivasi belajar anak tunarungu di sekolah inklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

1. Faktor Internal

Anak tunarungu memiliki tantangan dalam hal komunikasi dan pemahaman informasi karena keterbatasan pendengaran. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, mereka dapat

menunjukkan antusiasme dan keinginan belajar yang tinggi. Menurut Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D., (2023), mayoritas anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki motivasi belajar pada kategori sedang hingga baik. Hal ini dipengaruhi oleh rasa percaya diri, dukungan emosional dari guru, dan penerimaan dari teman sebaya.

2. Faktor Eksternal

Faktor seperti lingkungan belajar yang ramah, penggunaan media pembelajaran visual, serta peran guru sebagai motivator sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa tunarungu. Dalam praktiknya, guru yang mampu menggunakan alat bantu visual, bahasa isyarat, serta memberikan pujian dan umpan balik positif, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam kelas.

Darma & Rusyidi (2015) menekankan pentingnya aspek budaya, kebijakan, dan praktik dalam penerapan pendidikan inklusif yang efektif. Lingkungan sekolah yang menerima keberagaman dan menerapkan kebijakan inklusif akan menciptakan suasana belajar yang positif bagi siswa tunarungu.

3. Strategi Peningkatan Motivasi

Beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu meliputi:

- a) Penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar, video, dan alat bantu grafis.
- b) Penerapan metode pembelajaran kooperatif dan interaktif.
- c) Penyediaan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif.
- d) Pendekatan personal dalam komunikasi, termasuk penggunaan bahasa isyarat.
- e) Penguatan positif berupa pujian, penghargaan, atau afirmasi.

Guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan motivator. Kepekaan guru terhadap kebutuhan unik siswa tunarungu dan kemampuannya menyesuaikan metode pengajaran dapat berdampak langsung pada motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak tunarungu juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Lingkungan rumah yang mendukung serta komunikasi terbuka antara sekolah dan keluarga

mampu memperkuat pengalaman belajar anak di sekolah.

Motivasi belajar anak tunarungu di sekolah inklusif dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Secara internal, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam mengembangkan semangat belajar. Meskipun mereka menghadapi kendala dalam komunikasi dan pemahaman informasi, pendekatan pembelajaran yang tepat dan empatik mampu membantu mereka menunjukkan antusiasme belajar yang tinggi. Faktor-faktor seperti penerimaan dari teman sebaya dan kepekaan guru dalam memahami karakteristik siswa tunarungu turut menjadi penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran inklusif.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti penggunaan media visual, suasana kelas yang inklusif, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi komponen penting dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar. Peran aktif guru sebagai fasilitator dan pemberi motivasi, ditambah dukungan

dari orang tua dan masyarakat, menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan anak tunarungu secara menyeluruh. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan khusus siswa tunarungu.

D. Kesimpulan

Penelitian studi literatur ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar anak tunarungu di sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa percaya diri, dukungan emosional, dan penerimaan dari teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inklusif yang adaptif (kurikulum adaptif, media visual, dan strategi "pull-out"), penilaian yang disesuaikan, serta keberlanjutan dukungan pendidikan.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang peka terhadap kebutuhan siswa tunarungu sangat krusial. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga berkontribusi besar dalam

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan motivasi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini pada Ibu yang bekerja : Sebuah Studi Literatur. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 127–136.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 223-227.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2023). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 167-172.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.